

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pada rumusan definisi pendidikan di atas, ditekankan bahwa pendidikan sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan potensi individu, salah satunya adalah dalam pengendalian diri. Pengendalian diri dalam arti lain adalah disiplin, sesuai dengan istilah bahasa inggrisnya, yakni *discipline*, berarti: tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri (Tu'u, 2004, hlm. 30).

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun (Tu'u, 2004, hlm. 34). Individu memerlukan disiplin dalam hidupnya dimanapun ia berada (Ahmadi dalam Sutrisno, 2009, hlm. 61). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa di sekolah, seorang siswa pun memerlukan disiplin. Siswa dapat dikatakan disiplin jika ia mematuhi norma dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Sebaliknya, jika ia tidak dapat mematuhi norma dan tata tertib yang berlaku di sekolah maka ia merupakan siswa yang tidak disiplin karena melanggar tata tertib, akibatnya siswa yang melanggar tata tertib akan diberikan sanksi/hukuman.

Sebagai individu yang sedang berada pada tahap transisi perkembangan remaja, siswa SMA rentan bermasalah dalam disiplin (Eggen & Chaucak dalam Pramitha, 2011, hlm. 2). Salah satu fenomena disiplin yang tampak adalah bahwa seluruh siswa SMA yang menjadi subjek penelitian Sutrisno (2009) berperilaku sebagai siswa yang tidak disiplin ditunjukkan oleh perilaku siswa sehari-hari di sekolah yaitu membolos, datang terlambat ke sekolah, melalaikan tugas, catatan tidak lengkap, tidak berseragam lengkap, malas mengikuti pelajaran, acuh tak acuh pada waktu pelajaran, merokok di lingkungan sekolah, tidak sopan,

memengaruhi teman untuk melanggar disiplin, *nongkrong* di warung dekat sekolah, dan hiperaktif di kelas (Sutrisno, 2009, hlm. 65).

Hasil penelitian lain mengenai disiplin siswa SMA menunjukkan bahwa sebanyak 10 siswa (10%) berada pada kategori sangat tinggi, sebanyak 14 siswa (14%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 45 siswa (45%) berada pada kategori sedang, sebanyak 29 siswa (29%) berada pada kategori rendah dan sebanyak 2 siswa (2%) berada pada kategori sangat rendah. Hasil tersebut dimaknai bahwa siswa SMA berada pada kategori sedang, dimana siswa kurang mampu melaksanakan tahapan peraturan dengan benar dan siswa masih belum mempunyai kekuatan untuk terlibat penuh dalam melaksanakan peraturan (Pramitha, 2011, hlm. 79-80).

Disiplin diperlukan untuk menjamin bahwa individu akan menganut standar yang diterapkan masyarakat. Dengan mematuhi standar tersebut, individu akan bahagia dan menjadi orang yang baik penyesuaiannya, juga tidak akan ditolak oleh masyarakat (Hurlock, 1978, alih bahasa Tjandrasa, hlm. 83). Maka, melalui disiplin mereka dapat belajar untuk berperilaku sesuai dengan standar yang dapat diterima oleh masyarakat. Jika individu dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat, maka individu akan diterima oleh masyarakat/anggota kelompok sosialnya.

Di sekolah, setiap siswa dituntut dan diharapkan untuk mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku (Sudrajat dalam Fiana, Daharnis, dan Ridha, 2013, hlm. 27). Tetapi, hal tersebut tidak dilakukan oleh siswa di salah satu SMA Kota Surakarta dalam hal disiplin kerapian berseragam. Ditunjukkan dalam penelitian Rohma (2016, hlm. 2-3) bahwa disiplin kerapian berseragam siswa di salah satu SMA Kota Surakarta saat mengikuti upacara masih kurang. Rendahnya tingkat kedisiplinan kerapian berseragam ini dipengaruhi beberapa faktor antara lain faktor internal yakni siswa kurang memiliki pemahaman akan pentingnya memakai seragam secara lengkap, siswa ingin tampil sesuai mode yang ditiru, tingkat intelegensi siswa yang rendah membuat kurang peduli terhadap tata tertib sekolah, serta kurang adanya peran orang tua dalam mengawasi kerapian berpakaian anak-anaknya. Kondisi kedisiplinan kerapian berseragam yang rendah

diyakini dapat memengaruhi pada tingkah laku anak pada kegiatan lainnya di sekolah.

Hasil penelitian Yusuf (1989, hlm. 121) menunjukkan bahwa disiplin diri dalam belajar para siswa SMA pada umumnya tergolong sedang. Besaran persentase responden pada setiap tingkatan disiplin diri menunjukkan sebanyak 71 responden atau 28% termasuk kategori tinggi, 161 responden atau 63% termasuk kategori sedang, dan 23 responden atau 9% termasuk kategori rendah.

Penelitian Zsaqiah (2016, hlm. 52) menunjukkan bahwa secara umum tingkat kedisiplinan siswa SMA yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler termasuk dalam kategori tinggi dilihat dari hasil nilai keseluruhannya yaitu 2,6 dari rentang 3. Dengan demikian hasil tersebut dapat diartikan bahwa siswa cukup mempunyai kedisiplinan diri untuk mematuhi aturan yang ada walaupun pada pelaksanaannya siswa terkadang masih melakukan beberapa pelanggaran kedisiplinan seperti memainkan *handphone*, pulang sekolah sebelum waktu yang telah ditentukan, terlambat masuk sekolah, membuat kegaduhan ketika tidak ada guru ataupun pembina ekstrakurikuler, memakai pakaian yang tidak sesuai aturan, dan bertutur kata yang tidak sopan.

Berdasarkan studi pendahuluan, setelah mewawancarai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 16 Bandung diketahui bahwa masih terdapat siswa yang melanggar aturan yang berlaku di sekolah. Fenomena pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa adalah mengenai keterlambatan datang ke sekolah. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 16 Bandung mengemukakan bahwa pernah sampai 60 siswa yang terlambat datang ke sekolah terjadi setiap harinya. Berbagai macam sanksi telah diberikan kepada siswa sebagai konsekuensi atas perilakunya, tetapi tetap saja masih terdapat siswa yang terlambat dan siswa yang terlambat pun adalah siswa yang sama (yang sebelumnya pernah terlambat pula). Dibuktikan dengan hasil pelanggaran siswa SMA Negeri 16 Bandung, yaitu terdapat 279 dari 468 siswa kelas XI Tahun Ajaran 2017/2018 yang melanggar aturan sekolah.

Penelitian terdahulu dan studi pendahuluan menunjukkan bahwa kondisi disiplin siswa SMA saat ini masih kurang, ditandai dengan siswa yang melanggar peraturan sekolah. Hasil penelitian terdahulu pun bertentangan dengan indikator

disiplin siswa menurut Slameto, yaitu: (1) disiplin siswa dalam hal masuk sekolah, yaitu aktif masuk dan pulang sekolah pada waktunya, tidak pernah terlambat, serta tidak pernah membolos setiap harinya; (2) disiplin siswa dalam mengerjakan tugas; (3) disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah, yaitu mengikuti pelajaran dengan tertib dan aktif, tidak tidur atau memainkan *handphone* ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung; dan (4) disiplin siswa dalam menaati tata tertib sekolah, yaitu perilakunya selalu taat dan mau melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran (Slameto, 2010, hlm. 25).

Upaya untuk mendisiplinkan siswanya guru dapat fokus kepada pembentukan *encouraging classroom* yang berdasar kepada manajemen konflik, pertemuan anggota kelas, dan bimbingan (Gartrell dalam Aulina, 2013, hlm. 44). Untuk mengembangkan disiplin siswa, dapat dilakukan dengan cara memberikan suatu layanan bimbingan kepada siswa yaitu bimbingan pribadi.

Bimbingan pribadi merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu siswa mengoptimalkan kemampuan dalam bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan yang berlaku (Sukardi, 2008, hlm. 54). Layanan bimbingan pribadi dirumuskan dalam suatu program bimbingan pribadi berdasarkan profil disiplin siswa.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Latar belakang masalah di atas menunjukkan adanya fenomena kurangnya disiplin pada siswa SMA. Kurangnya disiplin tersebut disebabkan karena siswa belum memahami dan mengamalkan apa yang telah mereka ketahui tentang disiplin di sekolah. Karena jika siswa disiplin, maka siswa dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan dan yang tidak seharusnya dilakukan. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kenyataan dengan yang diharapkan mengenai disiplin siswa. Upaya untuk mengatasi kesenjangan tersebut maka diperlukan program bimbingan pribadi sebagai layanan yang memfasilitasi siswa dalam mengembangkan disiplin siswa. Masalah utama

penelitian ini adalah bagaimana rumusan program bimbingan pribadi berdasarkan disiplin siswa SMA?

Berdasarkan uraian masalah tersebut diperoleh dua pertanyaan penelitian, yaitu:

- 1) seperti apa disiplin siswa kelas XI SMA Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?
- 2) seperti apa rumusan program bimbingan pribadi berdasarkan disiplin siswa kelas XI SMA Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 yang layak menurut pertimbangan para pakar dan praktisi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini untuk menghasilkan program bimbingan pribadi berdasarkan disiplin siswa SMA. Tujuan khusus penelitian ini yaitu memperoleh gambaran empirik tentang:

- 1) disiplin siswa kelas XI SMA Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018;
- 2) program bimbingan pribadi berdasarkan disiplin siswa kelas XI SMA Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 yang layak untuk diterapkan menurut pakar dan praktisi bimbingan dan konseling.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat teoretis hasil penelitian adalah memberikan suatu gambaran tentang disiplin siswa SMA yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini serta dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dalam perumusan program di sekolah terutama bimbingan pribadi yang berkenaan dengan disiplin siswa SMA, sehingga program yang telah dirumuskan dapat menstimulus pribadi siswa agar mampu disiplin dan menaati peraturan yang berlaku.

Manfaat praktis hasil penelitian adalah program bimbingan pribadi berdasarkan disiplin siswa SMA dapat diaplikasikan oleh pihak sekolah. Selain itu, dalam pelaksanaan bimbingan pribadi di sekolah, Guru BK dapat membuat pengembangan media dan metode berdasarkan aspek dan indikator disiplin siswa SMA.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi berguna untuk memberikan deskripsi singkat namun menyeluruh mengenai penyusunan penelitian ini. Berikut adalah sistematika dalam penelitian ini.

Bab I Pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang penelitian terkait dengan permasalahan yang dibahas pada penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian.

Bab II Tinjauan Teoretik yang membahas mengenai teori-teori terkait dengan disiplin dan bimbingan pribadi.

Bab III Metode Penelitian yang membahas mengenai desain yang digunakan pada penelitian, partisipan, pengembangan instrumen, uji kelayakan instrumen yang digunakan pada penelitian, analisis data, perumusan program, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang membahas mengenai paparan analisis data yang telah diperoleh sebagai jawaban atas rumusan masalah.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi yang membahas mengenai simpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian.